

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG DI KAMPUNG WAE REBO, DESA SATAR LENDA, KABUPATEN MANGGARAI

Godeliva Ferina Uju¹, Paulus Bhuja², Theresia Lete Boro²

¹*Anggota Peneliti Prodi Biologi FST Undana Kupang*

²*Staf Pengajar Prodi Biologi FST Undana Kupang*

ABSTRACT

The research on the local wisdom of the community in relation to the Protected forest management in Wae Rebo village, Satar Lenda village, Manggarai Regency has been completed. The purpose of this study is to be conscious about the forest management based on the local wisdom applicable to the community of Wae Rebo, the species of plants used by the community for the manufacture of the traditional houses and the traditional ceremonies, tools and materials used, the leader and the speeches in customary rituals relating to the forest, the water and the land management. The result of the research shows that the forest management based on the local wisdom applicable to Wae Rebo community is divided into several areas based on the function and utilization by the community namely *Beo* (village), is a place to carry out the traditional ceremonies related to forest management activities, *Lingko* (communal garden), is an area that is divided on the community to be managed so as not to disturb the protected forest area, *Cengit* (sacred area). The utilization of Forest Products is the use of *Worok* wood as the main pillar of traditional house. The relation between the nature and Wae Rebo people's life is the people be more sensitive to the natural signs and they make some special rituals, such as in the planting season, harvest season and marriage ceremony. There are seven species of plants used by the community of Wae Rebo for the manufacture of their traditional houses namely *Dysoxylum densiflorum* Blume, *Litsea glutinosa* Lour, *Imperata cylindrica* L. Beauv, *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr, *Bambusa vulgaris* Schrad, *Toona sureni* Merr, *Calamus caesius* Blume. The traditional ceremony, tools and materials used, the leader and the speeches in customary rituals relating to the Protected forest, the water and the land management are *Penti*, the tools and the materials used in this are machete and *kaba* (buffalo). *Kasawiang*, used machete, a *lalong rasi* (a rooster with a special color), boiled chicken eggs, raw chicken eggs and the betel leaf. *Roko Molas Poco*, used machete and a *lalong cepang* (a rooster with a special color), and a *lalong bakok* (a white rooster). Finally, the traditional ceremony is led by the elder and use the traditional speeches.

Keywords : Local Wisdom, Forest Management, Traditional Ceremony

Hutan memberikan arti penting bagi kehidupan yaitu sebagai sumber penghasil oksigen bagi dunia. Seperti telah kita ketahui bahwa, hutan merupakan paru-paru bumi tempat berbagai satwa hidup, pohon-pohon, hasil tambang dan berbagai sumber daya lainnya yang bisa kita dapatkan dari hutan yang tak ternilai harganya bagi manusia. Pemanfaatan hasil hutan yang tinggi oleh masyarakat diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran memelihara kawasan hutan. Agar hutan tetap memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat di sekitarnya maka dibutuhkan pengelolaan hutan lestari untuk pemanfaatan yang berkelanjutan (Lewerisa, 2015).

Kondisi hutan akhir-akhir ini telah mengalami degradasi dan perubahan yang cepat, sehingga menurunnya fungsi dan potensi hutan. Kerusakan hutan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, semakin berkurangnya luas hutan akibat eksploitasi berlebihan, penggundulan hutan, kebakaran hutan yang membunuh habitat satwa dan rusaknya siklus hidrologi, pembukaan lahan untuk perkebunan akibat kebutuhan lahan karena peningkatan jumlah penduduk yang pesat (Nagel, 2011).

Upaya pengelolaan hutan sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat di sekitar hutan. Masyarakat sekitar hutan dengan segala keterbatasan, sebenarnya memiliki peran yang besar dalam pelestarian hutan. Kehidupan masyarakat yang dekat dengan hutan dapat menumbuhkan ikatan-ikatan imajiner antara mereka dengan alam/hutan. Ikatan dengan alam tersebut akan memberikan pengetahuan dan pikiran bagaimana

masyarakat tersebut mengelola alam lingkungannya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengembangkan etika, sikap kelakuan, gaya hidup dan tradisi-tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup (Prasetyo, 2012). Adanya gaya hidup yang konsumtif dapat mengikis norma-norma kearifan lokal di masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut maka norma-norma yang sudah berlaku disuatu masyarakat yang sifatnya turun-temurun dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungannya perlu dilestarikan.

Menurut Suhartini (2009), kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Prospek kearifan lokal dimasa depan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, inovasi teknologi, permintaan pasar, pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungannya serta berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan serta peran masyarakat lokal. Kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti bertambahnya jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya luar, kemiskinan dan kesenjangan sosial (Aryanto *dkk*, 2014).

Kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis akan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Pemahaman mengenai kearifan lokal di atas menegaskan bahwa kearifan lokal menjadi modal penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan.

Kearifan lokal yang terdapat di kampung Wae Rebo, terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan di kampung Wae Rebo. Ada ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat sebelum menebang pohon yang akan digunakan untuk pembuatan rumah adat dan masyarakat kampung Wae Reo hanya mengambil pohon di dalam hutan lindung Todo untuk digunakan sebagai tiang utama. Hal ini merupakan cara masyarakat agar hutan lindung Todo yang terdapat di kampung Wae Rebo tetap lestari dan dapat berguna bagi kehidupan. Kehidupan masyarakat Wae Rebo sampai saat ini masih asli seperti yang diwariskan oleh leluhur. Untuk legalitas pemanfaatan, maka dibuatkan blok khusus, yaitu blok pemanfaatan tradisional di dalam Hutan Lindung Todo untuk kebutuhan pemanfaatan tradisional. Pembuatan blok pemanfaatan tradisional di dalam hutan lindung sesuai dengan peraturan Direktur Jenderal Planologi Kehutanan nomor: P.5/VII-WP3H/2012 tanggal 14 Mei 2012 tentang Petunjuk Teknis Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP).

Kampung Wae Rebo merupakan wilayah terisolasi di dalam Hutan Lindung Todo sebagai patokan sebuah kampung yang mengindikasikan kondisi penutupan hutan yang baik yang dikelola oleh masyarakat tradisional. Hutan Lindung Todo saat ini berada dibawah pengelolaan Dinas Kehutanan Kabupaten Manggarai. Pada wilayah kampung Wae Rebo seluruh wilayah adat berada di dalam Hutan Lindung Todo seluas 200 hektar sehingga hal ini tidak ada permasalahan dalam ruang pemanfaatan. Wilayah adat yang berada di dalam Hutan Lindung Todo adalah daerah keramat (cengit) dan puar untuk pemanfaatan. Kondisi Hutan Todo relatif baik, karena peran masyarakat tradisional dalam melindungi hutan.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2017, di Hutan Kampung Wae Rebo, Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Maggarai dan identifikasi tumbuhan dilakukan di Laboratorium Biologi Fakultas Sains dan Teknik Universitas Nusa Cendana Kupang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, jelajah, koleksi dan dokumentasi.

Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan ditabulasi dalam bentuk tabel dan gambar hasil pemotretan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

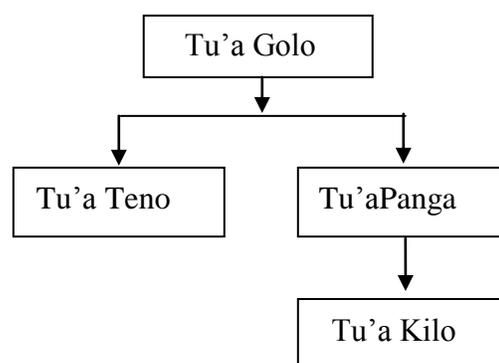
Gambaran Umum Kampung Wae Rebo

Wae Rebo merupakan kampung tradisional yang berada disalah satu dusun terpencil dari II dusun yang ada di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Adapun nama dari kedua dusun tersebut yakni dusun I yaitu dusun Nikeng dan dusun II yaitu dusun Kombo, kampung Wae Rebo itu sendiri. Kampung Wae Rebo berjarak ± 7 Km dari kantor desa Satar Lenda dan berada pada ketinggian 1.100 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 17°C-30°C. Wilayah kampung Wae Rebo berada pada wilayah pegunungan yang diapit oleh gunung dan lembah yang memiliki hutan lebat, serta berada jauh dari kampung-kampung tetangga. Secara administrasi jumlah penduduk kampung Wae Rebo 509 jiwa dari 109 KK yang terdiri atas laki-laki 248 jiwa, sedangkan perempuan 261 jiwa. (sumber data primer kantor Desa Satar Lenda, 2017).

Kehidupan masyarakat Wae Rebo sampai saat ini masih sangat asli sesuai adat dan budaya seperti yang diwariskan oleh leluhur mereka. Adapun ungkapan yang telah terwariskan dari para leluhur terdahulu “Neka hemong kuni agu kalo” yang berarti mengarah pada Wae Rebo sebagai tanah kelahiran atau tanah pusaka atau tanah tumpah darah yang tidak boleh terlupakan. Oleh karena ungkapan tersebut, membuat masyarakat Wae Rebo tetap melestarikan kampung adat tersebut sejak leluhur perdana hingga generasi sekarang dan yang akan datang. Masyarakat Wae Rebo peka dengan perubahan dan tanda-tanda alam.

Pengelolaan Hutan Berdasarkan Kearifan Lokal yang Berlaku Pada Masyarakat Wae Rebo

Struktur kelembagaan adat pada masyarakat Wae Rebo hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya karena masyarakat Wae Rebo ingin melestarikan kearifan lokal yang berlaku secara turun-temurun sejak nenek moyang mereka tinggal di Wae Rebo. Seperti yang disampaikan oleh Zein (1979), Kearifan ini bisa muncul dari corak kehidupan tradisional yang didasari oleh budaya yang lahir dan berkembang dari masyarakat itu sendiri atau yang didasari oleh kepercayaan-kepercayaan, adat istiadat, nilai-nilai tradisional dan petuah-petuah dari leluhur. Berdasarkan kearifan lokal dalam pengelolaan hutan di kampung Wae Rebo diatur oleh struktur kelembagaan adat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada masyarakat kampung Wae Rebo tentang struktur kelembagaan adat di kampung Wae Rebo dapat dilihat pada gambar 1,



Gambar 1. Struktur Kelembagaan Adat Kampung Wae Rebo (Sumber: Uju, 2017)

Berdasarkan struktur kelembagaan adat di atas, masing-masing memiliki tugas/peran yang berbeda-beda. *Tu'a Golo* merupakan kepala kampung. Dalam lembaga adat kampung Wae Rebo, *Tu'a Golo* memiliki peranan penting sebagai pusat dari struktur kelembagaan adat, yakni sebagai tetua adat yang dipercayakan untuk memimpin dan mengatur ritual-ritual adat serta menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di kampung Wae Rebo. *Tu'a Teno* merupakan kepala bagian tanah ulayat. Dalam lembaga adat Wae Rebo *Tu'a Teno* adalah orang yang dipercayakan dalam hal pembagian tanah dan menyelesaikan hal-hal yang berhubungan dengan masalah tanah. *Tu'a Panga* merupakan kepala rumah gendang, yang memiliki tugas untuk menjaga rumah gendang serta mengatur segala yang berkaitan dengan rumah gendang. *Tu'a Kilo* merupakan sistem organisasi terkecil pada kehidupan masyarakat Wae Rebo yaitu sebagai pemimpin dalam satu keluarga.



Gambar 2. Hutan di sekitar kampung Wae Rebo (Sumber: Dok. Uju, 2017)

Hutan hingga saat ini tetap lestari, karena peran masyarakat tradisional dalam pengelolaan hutan masih mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka "*Empo Maro*". Berdasarkan tradisi masyarakat Wae Rebo yang diwariskan secara turun-temurun

dalam pengelolaan hutan, dibagi dalam beberapa wilayah berdasarkan fungsi dan pemanfaatan oleh masyarakat.

1. *Beo* (kampung)

Beo (kampung) Wae Rebo terdapat rumah adat yang disebut dengan *mbaru tembong* (rumah gendang). *Mbaru tembong* merupakan tempat mengatur pelaksanaan hukum adat, dalam hal ini berhubungan dengan pembagian kebun komunal dengan prinsip *gendang one lingko pe'ang*, artinya apabila ada rumah gendang maka sekitar rumah gendang adalah *lingko* (kebun komunal), dimana masyarakat Wae Rebo dapat memanfaatkan kebun komunal untuk kebutuhan setiap hari. Sedangkan hasil hutan hanya bisa dimanfaatkan untuk pembangunan rumah adat melalui upacara adat. Hal ini sebagai salah satu cara agar hutan Wae Rebo tetap lestari.



Gambar 3. Kampung (*beo*) Wae Rebo (Sumber: Dok. Uju, 2017)

2. *Lingko* (Kebun komunal)

Lingko atau biasa disebut juga dengan *uma duat* merupakan tanah garapan masyarakat yang dipandang sebagai sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat. Setiap anggota/warga kampung Wae Rebo wajib memiliki tanah garapan (*lingko*) yang dibagi oleh seorang *Tu'a Teno*. *Tu'a teno* akan menancapkan kayu *teno* (*Melochia umbellata*) pada pusat *lingko* (*lodok*) dan membagi *lingko* dari titik pusat.

Lingko berbentuk seperti sarang laba-laba, dalam satu *lingko* terbagi atas beberapa bagian berbentuk segitiga yang disebut *moso*. Pusat *lingko* disebut *lodok* sedangkan batas luar disebut dengan *cicing*. Batas antar *moso* disebut dengan *langang*.

3. Cengit (Daerah Keramat)

Kearifan lokal masyarakat Wae Rebo dalam pengelolaan hutan salah satunya yaitu menjaga daerah keramat yang terdapat di beberapa wilayah di Wae Rebo tersebut, masyarakat Wae Rebo percaya bahwa terdapat tujuh tempat yang dianggap keramat serta sebagai tempat huni dari roh-roh yang melindungi masyarakat agar terhindar dari segala sesuatu yang dapat mengancam kehidupan mereka. Ketujuh tempat keramat tersebut, yakni *Ponto Nao*, *Regang*, *Ulu Wae Rebo*, *Golo Ponto*, *Hembel*, *Golo Mehe*, dan *Polo*. (wawancara Katup, 2017).

4. Pemanfaatan Hasil Hutan

Kampung adat Wae Rebo memiliki kearifan lokal dalam pemanfaatan hasil hutan untuk pembuatan rumah adat. Hasil hutan yang dimanfaatkan adalah pohon *worok* (*Dysoxylum densiflorum* Blume) sebagai tiang utama (*siri bongkok*) rumah adat. Seperti halnya dengan ungkapan yang berlaku pada kehidupan masyarakat Wae Rebo, yaitu “*porong neho worok eta golo, pateng wa wae*” yang artinya bahwa “semoga kokoh seperti *worok* di atas bukit dan berteras bila berada di dalam air” (wawancara Ngadus, 2017).



Gambar 4. Pohon *Worok* digunakan sebagai tiang utama (Sumber: Dok. Uju, 2017)

5. Hubungan Alam dengan Kehidupan Masyarakat Wae Rebo

Sejak leluhur pertama (*Empo Maro*), masyarakat di kampung Wae Rebo sangat bergantung pada hasil pertanian yang dimiliki sehingga masyarakat sangat peka terhadap tanda-tanda perubahan alam sekitar. Perubahan dan tanda-tanda alam tersebut disusun dalam suatu hitungan dalam tempo satu tahun. Tanda-tanda alam yang dipakai oleh masyarakat Wae Rebo untuk menghitung bulan adalah bentuk-bentuk tanaman atau tumbuhan dan bunyi-bunyi atau suara makhluk hidup disekitarnya (wawancara Katup, 2017).

Berdasarkan data pada tabel 1, diketahui bahwa terdapat 7 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 4 famili yang digunakan oleh masyarakat Wae Rebo dalam pembuatan rumah adat. Kayu *worok* (*Dysoxylum densiflorum* Blume) merupakan kayu yang digunakan oleh masyarakat Wae Rebo sebagai tiang-tiang utama. Kayu *Sewang* (*Litsea glutinosa* Lour) digunakan untuk pembuatan balok-balok. *Ri'i* (*Imperata cylindrica* L. Beauv) digunakan untuk penutup atap dan dikombinasikan dengan ijuk dari pohon aren (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr). *Betong* (*Bambusa vulgaris* Schrad) digunakan untuk membuat rangka atap dan dua tangga utama.

Kayu *ajang* (*Toona sureni* Merr) digunakan oleh masyarakat Wae Rebo untuk membuat papan lantai. *Wua* (*Calamus caesius* Blume) digunakan sebagai pengikat (tali).

enis-Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Oleh Masyarakat Wae Rebo Untuk Pembuatan Rumah Adat

Tabel 1. Jenis-Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Oleh Masyarakat Wae Rebo Untuk Pembuatan Rumah Adat

No	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1	Adem ati	Sewang	<i>Litsea glutinosa</i> Lour	Lauraceae
2	Alang-alang	Ri'i	<i>Imperata cylindrica</i> L. Beauv	Poaceae
3	Aren	Tuak	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr	Arecaceae
4	Bambu Ampel	Betong	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad	Poaceae
5	Majegau	Worok	<i>Dysoxylum densiflorum</i> Blume	Meliaceae
6	Rotan sega	Wua	<i>Calamus caesius</i> Blume	Arecaceae
7	Suren	Ajang	<i>Toona sureni</i> Merr	Meliaceae

Upacara-upacara Adat dalam Pengelolaan Hutan

Upacara adat merupakan pesta kebudayaan, media membangun suatu tata cara kehidupan. Sebagai perwujudan kesepakatan bersama untuk menjunjung tinggi moral dan etika, kebersamaan dan gotong-royong, penguatan empati kemanusiaan, harmoni dan toleran dalam keragaman, serta menjunjung tinggi keberadaan dan keberlangsungan alam tempat tinggal. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan tradisi merupakan warisan budaya yang diyakini serta dihayati dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Indonesia secara turun temurun. Seperti upacara adat yang terdapat pada kampung tradisional Wae Rebo, sebagai berikut:

1. Penti

Upacara *pent*i merupakan upacara hajatan resmi dalam kalender adat Kampung Wae Rebo yang diadakan setiap bulan November (11) setiap tahun sekali, sebagai ucapan syukur kepada Tuhan (*Mori jari dedek*) dan arwah para leluhur orang Wae Rebo atau orang Manggarai pada umumnya atas berkat yang telah diterima masyarakat selama satu tahun, sekaligus menjaga hubungan antara masyarakat dengan Tuhan (*Mori jari dedek*) sebagai penguasa alam semesta serta hubungan dengan para leluhur sebagai akar dari masyarakat dan mewariskan tanah yang ada saat ini. Selain itu, upacara *pent*i juga merupakan salah satu wadah untuk mengatur hubungan antara manusia

dengan lingkungan hidupnya, mempertemukan dan mempererat tali persaudaraan antara keluarga dalam satu garis keturunan, karena dalam upacara *penti* seluruh keturunan asli Wae Rebo hadir saat upacara tersebut serta untuk memperbaiki hubungan yang kurang harmonis (*hambor*) antara keluarga sehingga saat tahun baru tidak ada lagi perpecahan antara keluarga (wawancara Ngadus, 2017). Dalam upacara *penti* hewan kurban yang dipersembahkan yaitu *kaba* (kerbau).

2. Kasawiang

Kasawiang merupakan ritual adat yang biasa dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan *rampeng* (Mei) dan bulan *waek* (Oktober) menurut kalender adat orang Wae Rebo. Pada bulan ini, akan terjadi pergantian musim, yaitu dari musim angin barat ke musim angin timur atau sebaliknya, sehingga muncul berbagai macam penyakit yang menyerang masyarakat di Kampung Wae Rebo. Masyarakat Kampung Wae Rebo percaya bahwa dalam setiap pergantian musim akan terjadi bencana yang menimpa masyarakat disini berupa munculnya berbagai macam penyakit. Untuk menghindari dari masalah tersebut, masyarakat melaksanakan sebuah ritual adat yang disebut *kasawiang* (wawancara Ngadus, 2017). Upacara ini akan dilaksanakan di *compang* atau altar tengah kampung dan di dalam *mbaru tembong* atau rumah gendang. Alat dan bahan yang diperlukan dalam ritual tersebut antara lain parang, ayam berwarna khusus (*lalong rasi*), telur ayam rebus, telur ayam mentah dan daun sirih.

Selain dilakukan di *compang*, upacara *kasawiang* juga dilakukan di *mbaru tembong* (rumah gendang). Alat dan bahan yang diperlukan dalam upacara tersebut, seperti yang disampaikan Ngadus, antara lain; parang, *lalong bakok* (ayam jantan berbulu putih satu ekor) sebagai simbol persembahan kepada Sang Pencipta (Tuhan) agar memberi perlindungan kepada seluruh masyarakat Kampung Wae Rebo. satu ekor ayam berwarna khusus (*manuk rae*) sebagai wujud permohonan kepada arwah para leluhur untuk tetap melindungi keturunannya.

3. Roko Molas Poco

Roko Molas Poco merupakan ritual adat yang dilakukan oleh Masyarakat Wae Rebo saat mengambil pohon *Worok* (*Dysoxylum densiflorum* Blume) di dalam hutan lindung Todo untuk dijadikan tiang utama (*siri bongkok*) rumah adat. Ritual *Roko Molas Poco* hanya bisa dilakukan pada saat membangun *mbaru tembong* (rumah gendang). *Roko* (mengambil), *molas* diidentikan dengan cantik, dan *poco* berarti gunung. *Roko Molas Poco* berarti mengambil kayu terbaik dari hutan yang dijadikan tiang utama dalam membuat rumah adat serta mempunyai pengaruh spiritual pada kelembagaan adat yang kuat. Kayu tersebut diidentikan sebagai *molas poco*. Dalam ritual ini “*Molas Poco*” yang di ambil akan dijadikan tiang utama (*Siri Bongkok*). *Siri Bongkok* merupakan tiang paling sakral dari tiang lainnya yang ada dalam rumah adat serta sebagai simbolisasi ibu pembawa kesuburan dan kemakmuran dalam konteks kelembagaan adat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan,

1. Pengelolaan hutan lindung berdasarkan kearifan lokal yang berlaku pada masyarakat Wae Rebo dibagi menjadi beberapa wilayah, yaitu *Beo* (kampung) merupakan tempat untuk melaksanakan upacara adat yang berkenaan dengan aktivitas pengelolaan hutan, *Lingko* (Kebun komunal) merupakan areal yang dibagi pada masyarakat untuk dikelola agar tidak mengganggu wilayah hutan lindung, *Cengit* (Daerah Keramat) merupakan tujuh tempat keramat yang berada dalam hutan yang tidak boleh diganggu oleh masyarakat Wae Rebo, Pemanfaatan Hasil Hutan yaitu penggunaan kayu *Worok* sebagai tiang utama rumah adat, dan Hubungan Alam dengan Kehidupan Masyarakat Wae Rebo yakni masyarakat peka terhadap tanda-tanda alam dan dilakukan pula acara ritual khusus, seperti pada musim tanam, musim panen dan upacara perkawinan.
2. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Wae Rebo untuk pembuatan rumah adat terdiri dari 7 jenis, yaitu Majegau (*Dysoxylum densiflorum* Blume), Adem ati (*Litsea glutinosa* Lour), Alang-alang (*Imperata cylindrica* L. Beauv), Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris* Schrad), Aren (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr), Suren (*Toona sureni* Merr), dan Rotan sega (*Calamus caesius* Blume).
3. Upacara adat *Penti*, alat dan bahan yang digunakan adalah parang dan *kaba* (kerbau).

Kasawiang, alat dan bahan yang digunakan adalah parang, ayam berwarna khusus (*lalong rasi*), telur ayam rebus, telur ayam mentah dan daun sirih. *Roko Molas poco*, alat dan bahan yang digunakan adalah parang dan *lalong cepang* (ayam jantan berwarna khusus) satu ekor, *lalong bakok* (ayam jantan berwarna putih). Upacara adat dipimpin oleh tua adat serta memakai tuturan-tuturan adat.

Saran

1. Bagi pemerintah terkait, agar selalu mendukung dalam pengelolaan hutan lindung berbasis kearifan lokal yang terdapat di kampung Wae Rebo agar tetap menjaga kelestarian hutan.
2. Bagi masyarakat Wae Rebo, agar tetap menjaga kearifan lokal yang ada dalam kaitannya dengan pengelolaan hutan lindung supaya hutan yang ada tetap lestari sehingga dapat bermanfaat bagi generasi penerus.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar melakukan penelitian tentang kearifan lokal dalam pengelolaan hutan lindung yang terdapat di daerah lainnya, khususnya yang terdapat di Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, M. A. dan Syarifuddin. 2007. Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan. PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press. Makasar.

- Alus, C. 2014. Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. *Journal "Acta Diurna"* Vol. 3, No.4.
- Anggo, M. 2009. Wae Rebo Sebuah Kampung Tradisional. Tirto Utomo. Jakarta.
- Anonim. 2007. Taksonomi Tumbuhan. UGM. Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian. Rineka Cipta . Jakarta
- Aryanto, Rachman, I., Toknok, B. 2014. Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Desa Rano Kec. Balaesang Tanjung Kab. Donggala. *Jurnal Warta Rimba* Vol. 2, No. 2 : 84-91. ISSN 2406-8373, Universitas Tadulako. Sulawesi Tengah.
- Backer, C. A. dan Backhuizen, R. D. V. B. 1968. Flora Of Java (Spermatiphytes Only). Vol I-III. N. P. Noordhoff Groningen The Netherlands.
- Indrawan, M., Primack, B. R., Supriatna, J. 2007. Biologi Konservasi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Iswandono, E. 2016. Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Suku Manggarai Dalam Konservasi Tumbuhan dan Ekosistem Pegunungan Ruteng Nusa Tenggara Timur. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Keraf, S. 2002. Etika Lingkungan Hidup. Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Lukmana, H. A. dan Chaerani, F. 2015. Destinasi Indonesia. Media Destinasi Indonesia. Jakarta.
- Lewerisa, E. 2015. Interaksi Masyarakat Sekitar Hutan Terhadap Pemanfaatan Sumberdaya Hutan di Desa Wangongira, Kec. Tobelo Barat. *Jurnal Agroforestri* ; 1 (10) ; 10-20. ISSN : 1907-7556
- Nagel, P. J. F. 2011. Pelestarian Hutan dalam Hubungannya dengan Lingkungan dan Potensi Ekonomi. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil) Universitas Gunadarma, Depok Vol. 4 ISSN:1858-2559. Fakultas Bisnis Unika Widya Mandala. Surabaya.
- Prasetyo, E. B. A. 2012. Peran Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Hutan. UII. Yogyakarta.
- Purwanto, Y. 2004. Etnobotani Masyarakat Tanimbar-Kei, Maluku Tenggara:Sistem Pengetahuan dan Pemanfaatan Keanekaragaman Jenis Tumbuhan. Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia, Lembaga Etnobiologi Indonesia. Bogor
- Rahmawaty. 2004. Hutan: Fungsi dan Perannya Bagi Masyarakat. USU. Medan.
- Sainuddin. 2012. Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan di Sub-Sub DAS Lengese, DAS Jeneberang. Skripsi UNHAS. Makasar.
- Steenis, C. G. G. J. Van. 2006. Flora. Pradya Paramita. Jakarta

- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suparmini., Setyawati S., Sumunar, S. R. D. 2013. Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No.1: 8-22. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Supriatna, J. 2008. Melestarikan Alam Indonesia .Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sutarto, D. 2014. Kearifan Budaya Lokal dalam Pengutan Tradisi Malemang di Tengah Masyarakat Modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Universitas Riau.
- Tjitrosoepomo, G. 1998. Taksonomi Tumbuhan (Dasar-Dasar Taksonomi Tumbuhan). UGM. Yogyakarta.
- Tjitrosoepomo, G .2005. Morfologi Tumbuhan. UGM. Yogyakarta.
- Tjitrosoepomo, G .2009. Morfologi Tumbuhan. UGM. Yogyakarta.
- Verheijen. 1982. Dictionary Of Manggarai Plant Names. Departement Of Linguistics, Research School Of Pacific Studies. The Australian National University.
- Zein, M. T. 1979. Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup. Gramedia. Jakarta.
- Zain, A. S. 1996. Hukum lingkungan Konservasi Hutan. Rineka. Jakarta.